



Implementasi Pembinaan Ibadah oleh Musyrif pada Santri Pondok Pesantren Muharrikun Najaah

Fiki Alfian Nursyahbani¹, Imas Masripah²

STIT AT-Taqwa, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: fikialfian731@gmail.com, imamasripah36@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 28 Maret 2026

ABSTRACT

The urgency of this study lies in the importance of examining the role of musyrif in fostering students' religious practices in a humanistic and contextual manner, in order to ensure that worship is not merely performed formally but is internalized as a sustained spiritual awareness. This research employs a qualitative approach with a case study design. The research subjects consist of musyrif and students who are directly involved in the process of religious guidance. The primary research instrument is the researcher, supported by semi-structured interview guidelines. Data were collected through in-depth interviews to explore experiences, strategies, and challenges in the implementation of religious guidance. The collected data were analyzed using descriptive qualitative analysis techniques, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation and member checking. The findings indicate that religious guidance by musyrif is carried out through habituation, role modeling, and continuous mentoring. Musyrif serve as a bridge between pesantren regulations and the psychological realities of students, enabling a more humanistic approach to religious guidance. This guidance encourages a shift in students' motivation from mere compliance with rules toward deeper awareness and meaningful understanding of worship. The study concludes that the success of religious guidance in pesantren is largely determined by the role of musyrif in harmoniously integrating structural, cultural, and relational aspects.

Keywords: Religious Guidance, Musyrif, Students, Islamic Boarding School.

ABSTRAK

Urgensi penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa pembinaan ibadah di pesantren sering kali masih berorientasi pada kepatuhan formal terhadap aturan, sehingga praktik ibadah berisiko dimaknai sebatas rutinitas normatif dan belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai kesadaran spiritual yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, musyrif memiliki posisi strategis sebagai figur pendamping yang berinteraksi langsung dengan santri dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebagai pengawas kedisiplinan, tetapi juga sebagai pembimbing yang menjembatani nilai-nilai normatif pesantren dengan kebutuhan psikologis dan perkembangan religius santri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran musyrif dalam pembinaan ibadah santri secara humanis dan kontekstual, termasuk strategi, pendekatan, serta tantangan yang dihadapi, sekaligus mengidentifikasi bagaimana proses pembinaan tersebut mendorong transformasi motivasi santri dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran dan pemaknaan ibadah yang lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas musyrif dan santri yang terlibat

langsung dalam proses pembinaan ibadah. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman, strategi, serta tantangan pembinaan ibadah. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan ibadah oleh musyrif dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan berkelanjutan, sehingga mendorong pergeseran motivasi santri menuju kesadaran spiritual yang lebih reflektif dan bermakna

Kata Kunci: *Pembinaan Ibadah, Musyrif, Santri, Pondok Pesantren.*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian, moral, dan spiritual peserta didik (Mustain & Bakar, 2025). Tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, pesantren juga menjadi ruang pembinaan nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari santri (Istanto et al., 2025). Salah satu aspek paling fundamental dalam proses pendidikan di pesantren adalah ibadah, yang tidak sekadar dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kedisiplinan, kesadaran spiritual, dan akhlak mulia. Oleh karena itu, pembinaan ibadah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan pesantren (Nugraha & Nugraha, 2025; Nurlaela, 2025).

Dalam konteks kehidupan pesantren, pembinaan ibadah tidak dapat dilepaskan dari peran para pendidik dan pembina yang terlibat langsung dalam aktivitas keseharian santri (Rahma & Sutarman, 2023). Selain kiai dan ustaz, terdapat figur musyrif yang memiliki peran penting sebagai pendamping, pengawas, sekaligus pembina santri di lingkungan asrama. Musyrif berada pada posisi yang sangat dekat dengan santri, baik secara fisik maupun psikologis, sehingga memiliki peluang besar untuk memengaruhi perilaku dan kesadaran beribadah santri (Almusthafa et al., 2025; Shafwan & Asrori, 2026). Peran musyrif tidak hanya terbatas pada memastikan pelaksanaan ibadah sesuai jadwal, tetapi juga mencakup pembiasaan, pemberian teladan, motivasi, serta pembinaan sikap spiritual santri secara berkelanjutan (Ritonga et al. 2025; Santoso & Subando, 2026).

Namun demikian, implementasi pembinaan ibadah di lingkungan pesantren tidak selalu berlangsung secara sederhana dan tanpa hambatan. Santri datang dari latar belakang sosial, budaya, dan tingkat pemahaman keagamaan yang beragam, sehingga memengaruhi cara mereka memaknai dan menjalankan ibadah. Selain itu, dinamika usia remaja, kejenuhan terhadap rutinitas, serta tuntutan akademik dan non-akademik sering kali menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi ibadah santri. Dalam kondisi tersebut, musyrif dituntut untuk memiliki strategi dan pendekatan yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga persuasif dan edukatif agar pembinaan ibadah dapat diterima dan dihayati oleh santri.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan karakter dan pembinaan keagamaan di pesantren, baik dari perspektif kurikulum, sistem pendidikan, maupun peran kiai dan ustaz (Alim et al., 2025; Faozan et al., 2019).

Sebagian kajian menekankan pada aspek normatif ibadah serta idealitas pendidikan Islam dalam membentuk akhlak santri (Safitri, 2023). Namun, kajian-kajian tersebut cenderung menempatkan pembinaan ibadah sebagai konsep atau hasil akhir, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana proses pembinaan tersebut diimplementasikan dalam kehidupan keseharian santri (Putra et al., 2025). Peran musyrif sebagai pelaksana langsung pembinaan ibadah di asrama sering kali hanya disebutkan secara umum dan belum menjadi fokus utama penelitian.

Selain itu, masih terbatas penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman, strategi, dan tantangan musyrif dalam membina ibadah santri. Pendekatan kuantitatif atau deskriptif normatif yang dominan dalam penelitian sebelumnya belum mampu menangkap dinamika relasi antara musyrif dan santri, serta makna pembinaan ibadah dari sudut pandang para pelaku yang terlibat langsung. Padahal, proses pembinaan ibadah merupakan fenomena sosial dan edukatif yang sarat dengan nilai, interaksi, dan pengalaman subjektif, sehingga membutuhkan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, research gap dalam penelitian ini terletak pada kurangnya kajian yang secara khusus dan mendalam membahas implementasi pembinaan ibadah oleh musyrif dalam konteks kehidupan sehari-hari santri di pesantren. Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek kebijakan, konsep ideal, atau peran aktor pendidikan secara umum, sementara praktik konkret pembinaan ibadah oleh musyrif termasuk metode yang digunakan, pola pendampingan, bentuk keteladanan, serta kendala yang dihadapi belum banyak diungkap. Selain itu, masih minim penelitian yang mengkaji pembinaan ibadah secara kontekstual pada pesantren tertentu dengan memperhatikan karakteristik dan budaya lokal pesantren tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam implementasi pembinaan ibadah oleh musyrif pada santri Pondok Pesantren Muharrikun Najaah. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya memahami bagaimana pembinaan ibadah direncanakan dan dilaksanakan, bagaimana interaksi antara musyrif dan santri terbangun, serta bagaimana santri memaknai proses pembinaan ibadah yang mereka alami. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memotret aspek struktural pembinaan ibadah, tetapi juga mengungkap dimensi pengalaman dan makna yang menyertainya.

Adapun novelty penelitian ini terletak pada beberapa hal. Pertama, penelitian ini secara spesifik menempatkan musyrif sebagai subjek utama penelitian, bukan sekadar pelengkap dalam sistem pendidikan pesantren. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali praktik pembinaan ibadah secara mendalam dan kontekstual, sehingga mampu menghadirkan realitas lapangan yang lebih autentik. Ketiga, penelitian ini mengambil locus di Pondok Pesantren Muharrikun Najaah, yang memungkinkan pengungkapan praktik pembinaan ibadah yang khas dan belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Keempat, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk pembinaan ibadah, tetapi juga menganalisis tantangan, strategi, serta implikasinya terhadap kesadaran dan kedisiplinan ibadah santri.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam dan pesantren, khususnya terkait pembinaan ibadah dan peran musyrif. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan bagi pesantren dalam meningkatkan efektivitas pembinaan ibadah santri secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial berupa implementasi pembinaan ibadah oleh musyrif dalam konteks kehidupan santri di Pondok Pesantren Muharrikun Najaah. Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena secara intensif dan kontekstual pada satu lokasi penelitian tertentu, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses, strategi, serta dinamika pembinaan ibadah yang dilakukan oleh musyrif. Subjek penelitian terdiri atas musyrif yang terlibat langsung dalam pembinaan ibadah santri serta santri yang mengikuti kegiatan pembinaan ibadah di Pondok Pesantren Muharrikun Najaah. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian. Objek penelitian adalah implementasi pembinaan ibadah, yang meliputi bentuk pembinaan, strategi pembinaan ibadah oleh musyrif, pola interaksi musyrif dengan santri, serta kendala dan upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan pembinaan ibadah. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Muharrikun Najaah. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan selama kurang lebih tiga bulan, mencakup tahap persiapan, pelaksanaan wawancara, pengolahan dan analisis data, serta penyusunan laporan penelitian. Penentuan waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal kegiatan pesantren agar proses pengumpulan data dapat berjalan secara optimal.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data. Instrumen bantu yang digunakan adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan fokus dan tujuan penelitian. Pedoman wawancara ini berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam menggali informasi secara mendalam terkait implementasi pembinaan ibadah oleh musyrif, tanpa menghilangkan fleksibilitas untuk mengeksplorasi data yang berkembang selama proses wawancara. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode wawancara mendalam (in-depth interview) sebagai teknik utama. Wawancara dilakukan secara langsung dan tatap muka dengan musyrif dan santri sebagai informan penelitian. Wawancara bersifat semi-terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan sekaligus mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban informan. Melalui wawancara ini, peneliti menggali informasi mengenai pengalaman musyrif dalam membina ibadah santri, strategi yang digunakan, kendala yang dihadapi, serta persepsi santri terhadap pembinaan ibadah yang mereka jalani. Prosedur penelitian diawali dengan tahap pra-lapangan, yaitu penyusunan rancangan penelitian,

pengurusan izin penelitian, serta penyusunan pedoman wawancara. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan wawancara, yang dilakukan secara bertahap hingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh (data saturation). Setelah wawancara selesai, peneliti melakukan transkripsi data wawancara untuk kemudian dianalisis. Tahap akhir adalah penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil analisis data. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan cara menginterpretasikan data hasil wawancara secara sistematis. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, yaitu memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian; penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif; serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan makna yang ditemukan dari data wawancara. Proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan selama dan setelah pengumpulan data. Untuk menjamin keabsahan data penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara antara musyrif dan santri. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan temuan penelitian kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembinaan Ibadah oleh Musyrif

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para musyrif dan santri Pondok Pesantren Muharrirun Najaah, diketahui bahwa pembinaan ibadah dilaksanakan secara terstruktur dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas keseharian santri. Pembinaan ibadah tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan ritual keagamaan semata, melainkan sebagai proses pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan. Musyrif berperan aktif dalam mengarahkan, mengawasi, serta memberikan contoh langsung kepada santri dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunnah.

Salah satu musyrif menjelaskan bahwa pembinaan ibadah dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan rutin. Musyrif tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga terlibat langsung dalam pelaksanaan ibadah bersama santri.

“Kami tidak hanya menyuruh santri untuk shalat atau ibadah tepat waktu, tetapi kami ikut shalat berjamaah bersama mereka. Dengan begitu santri merasa bahwa ibadah itu bukan paksaan, tetapi kebutuhan bersama.”
(Musyrif 1)

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pembinaan ibadah di pesantren lebih menekankan pada pendekatan edukatif dan persuasif dibandingkan pendekatan yang bersifat instruktif semata, sehingga proses pembinaan tidak berhenti pada pemberian perintah atau pengawasan formal. Musyrif memosisikan diri sebagai figur pendamping yang hadir secara dekat dalam kehidupan sehari-hari santri, membangun relasi yang komunikatif, empatik, dan saling percaya. Melalui kedekatan tersebut, musyrif mampu menanamkan nilai-nilai ibadah melalui dialog, keteladanan, dan pembiasaan yang konsisten, sehingga santri tidak merasa tertekan, melainkan terdorong secara sadar untuk menjalankan ibadah. Pendekatan ini membuat pembinaan ibadah dapat diterima secara lebih natural dan berkelanjutan,

karena santri memaknai ibadah sebagai kebutuhan spiritual yang lahir dari kesadaran diri, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan pesantren.

Bentuk dan Strategi Pembinaan Ibadah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pembinaan ibadah oleh musyrif meliputi pembiasaan shalat berjamaah lima waktu, pembimbingan ibadah sunnah, pengawasan pelaksanaan ibadah, serta pemberian motivasi dan nasihat keagamaan. Pembinaan tersebut dilakukan melalui jadwal kegiatan harian yang telah ditetapkan oleh pesantren dan diawasi secara langsung oleh musyrif di asrama.

Strategi yang digunakan musyrif dalam membina ibadah santri bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi santri. Musyrif berusaha memahami karakter dan latar belakang santri sebelum menentukan pendekatan pembinaan yang tepat. Hal ini disampaikan oleh salah satu musyrif sebagai berikut:

“Setiap santri itu berbeda, ada yang harus ditegaskan, ada juga yang cukup diberi nasihat. Jadi kami tidak bisa menyamaratakan cara membina ibadah mereka.” (Musyrif 2)

Strategi personalisasi ini dinilai efektif dalam menumbuhkan kesadaran santri terhadap pentingnya ibadah, karena santri merasa diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan, karakter, dan tingkat pemahaman yang berbeda. Perhatian personal dari musyrif menciptakan rasa dihargai dan kedekatan emosional, sehingga santri menjadi lebih terbuka dalam menerima arahan, nasihat, maupun teladan yang diberikan. Dalam situasi tersebut, proses pembinaan ibadah berlangsung secara dialogis dan reflektif, bukan koersif, sehingga nilai-nilai ibadah dapat dihayati secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan prinsip pembinaan ibadah yang menekankan internalisasi nilai dan pembentukan kesadaran spiritual, bukan semata-mata kepatuhan formal terhadap aturan yang berlaku di lingkungan pesantren.

Peran Musyrif dalam Pembentukan Kesadaran Ibadah Santri

Peran musyrif dalam pembinaan ibadah tidak terbatas pada aspek teknis pelaksanaan ibadah, tetapi juga menyentuh aspek pembentukan kesadaran dan motivasi spiritual santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri, diketahui bahwa kehadiran musyrif memberikan pengaruh signifikan terhadap konsistensi santri dalam beribadah.

Salah satu santri menyampaikan bahwa pendampingan musyrif membuatnya lebih disiplin dan memahami makna ibadah:

“Kalau ada musyrif yang mendampingi, kami jadi lebih semangat. Awalnya karena takut ditegur, tapi lama-lama jadi sadar sendiri pentingnya ibadah.” (Santri 1)

Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan ibadah oleh musyrif tidak hanya menghasilkan kepatuhan eksternal, tetapi juga mendorong munculnya kesadaran internal santri. Proses ini terjadi secara bertahap melalui pembiasaan, pengawasan, dan interaksi yang intens antara musyrif dan santri.

Dalam perspektif pendidikan Islam, peran musyrif sebagai teladan (*uswah hasanah*) memiliki posisi yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai

ibadah kepada santri. Keteladanan yang ditunjukkan oleh musyrif baik dalam konsistensi menjalankan ibadah, sikap khusyuk, maupun akhlak yang menyertainya menjadi sarana edukatif yang efektif dalam membentuk perilaku religius santri. Melalui keteladanan tersebut, santri tidak hanya menerima perintah atau nasihat secara verbal, tetapi juga menyaksikan secara langsung praktik ibadah yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mendorong santri untuk meniru dan menginternalisasi nilai ibadah secara alami, sehingga pembinaan ibadah tidak bersifat normatif semata, melainkan bertransformasi menjadi pembentukan kesadaran dan kebiasaan religius yang berkelanjutan.

Kendala dalam Pelaksanaan Pembinaan Ibadah

Meskipun pembinaan ibadah telah dilaksanakan secara sistematis, penelitian ini menemukan beberapa kendala yang dihadapi musyrif dalam pelaksanaannya. Kendala utama yang muncul adalah perbedaan tingkat kesadaran beribadah santri, kejenuhan terhadap rutinitas, serta pengaruh latar belakang santri sebelum masuk pesantren.

Salah satu musyrif mengungkapkan bahwa sebagian santri masih menjalankan ibadah karena faktor keterpaksaan:

“Masih ada santri yang ibadahnya karena takut sanksi, bukan karena kesadaran. Ini menjadi tantangan bagi kami sebagai musyrif.” (Musyrif 3)

Kendala lain yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan ibadah adalah terbatasnya waktu pendampingan serta ketidakseimbangan antara jumlah musyrif dan jumlah santri yang harus dibina. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya proses pengawasan dan pendampingan ibadah secara intensif dan menyeluruh. Meskipun demikian, para musyrif berupaya menyiasati keterbatasan tersebut melalui penguatan koordinasi dan komunikasi antarmusyrif agar pembinaan tetap berjalan secara terarah dan berkesinambungan. Selain itu, pelibatan santri senior sebagai perpanjangan peran musyrif menjadi strategi alternatif yang efektif, karena santri senior dapat membantu memberikan pendampingan, pengingat, serta keteladanan kepada santri yang lebih muda, sehingga proses pembinaan ibadah tetap terlaksana meskipun di tengah keterbatasan sumber daya.

Upaya Mengatasi Kendala Pembinaan Ibadah

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, musyrif melakukan sejumlah upaya strategis, antara lain dengan memberikan pendekatan persuasif, memperbanyak nasihat keagamaan, serta menciptakan suasana ibadah yang kondusif dan tidak menekan. Musyrif juga berusaha menanamkan pemahaman tentang makna ibadah agar santri tidak hanya fokus pada aspek formalitas.

Seorang santri mengungkapkan bahwa pendekatan tersebut memberikan dampak positif terhadap sikapnya dalam beribadah:

“Musyrif sering menjelaskan kenapa ibadah itu penting, bukan hanya menyuruh. Dari situ saya jadi lebih paham dan lebih ikhlas menjalankannya.” (Santri 2)

Temuan ini mengindikasikan bahwa pola pembinaan ibadah yang berorientasi pada pemahaman dan penguatan kesadaran santri terbukti lebih efektif

dibandingkan pendekatan yang semata-mata bertumpu pada penerapan aturan dan pemberian sanksi. Ketika santri dibimbing untuk memahami makna dan tujuan ibadah, mereka cenderung menjalankannya dengan kesadaran intrinsik dan komitmen yang lebih kuat. Dalam konteks ini, musyrif memegang peran strategis tidak hanya sebagai pengawas kedisiplinan, tetapi sebagai pendidik sekaligus pembina spiritual yang membimbing, mendampingi, dan menjadi teladan dalam praktik ibadah. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi pembinaan ibadah di pesantren sangat ditentukan oleh kemampuan musyrif dalam mengintegrasikan pendekatan edukatif, keteladanan, dan pendampingan spiritual secara konsisten dalam kehidupan pesantren sehari-hari..

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan ibadah di lingkungan pesantren merupakan proses pendidikan yang kompleks dan berlapis, sehingga tidak dapat dipahami secara sempit sebagai sekadar penerapan aturan formal atau kepatuhan terhadap tata tertib kelembagaan. Pembinaan ibadah berlangsung dalam jalinan sistem pendidikan pesantren yang melibatkan berbagai unsur, mulai dari kebijakan kelembagaan, peran pembina, hingga dinamika kehidupan sosial santri. Oleh karena itu, efektivitas pembinaan ibadah tidak hanya ditentukan oleh ketegasan regulasi, tetapi juga oleh bagaimana aturan tersebut diinternalisasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari santri melalui proses pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Lebih jauh, pembinaan ibadah terbentuk melalui dimensi kultural dan relasional yang tumbuh dan hidup dalam keseharian santri di pesantren. Nilai-nilai ibadah ditanamkan melalui budaya pesantren yang sarat dengan praktik religius, keteladanan para pembina, serta interaksi sosial yang intens antara musyrif dan santri. Relasi yang terbangun secara terus-menerus tersebut menjadikan ibadah tidak sekadar aktivitas ritual yang bersifat formal, tetapi sebagai bagian dari pola hidup dan identitas santri. Dengan demikian, pembinaan ibadah di pesantren merupakan proses integratif yang memadukan struktur kelembagaan, budaya religius, dan relasi interpersonal, sehingga mampu mendorong terbentuknya kesadaran beribadah yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa budaya pesantren memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter religius santri melalui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Praktik-praktik keagamaan yang dijalankan secara rutin, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan pengajian, tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kewajiban ritual formal, tetapi secara bertahap membentuk kebiasaan dan cara hidup santri yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual. Melalui pengulangan dan pembiasaan yang konsisten, aktivitas ibadah tersebut menjadi bagian integral dari identitas santri, sehingga kesadaran spiritual tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang secara perlahan, mendalam, dan berkelanjutan seiring dengan keterlibatan santri dalam kultur religius pesantren (Mahfudi & Rifa'i, 2025).

Lebih lanjut, peran musyrif dalam pembinaan ibadah tidak dapat dilepaskan dari kualitas hubungan interpersonal yang terjalin dengan santri. Musyrif tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana aturan atau pengawas kedisiplinan, tetapi juga

sebagai figur pendamping yang menjembatani nilai-nilai normatif pesantren dengan kondisi psikologis dan kebutuhan individual santri. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius di pesantren berlangsung efektif ketika pembina mampu membangun relasi yang bersifat personal, komunikatif, dan penuh keteladanan (Maskur, 2025).

Melalui pola interaksi yang berlangsung secara intens dan berkesinambungan, musyrif memainkan peran penting dalam membangun suasana pembinaan ibadah yang bersifat lebih humanis dan dialogis. Kehadiran musyrif yang dekat dengan santri memungkinkan terjalinnya hubungan yang tidak semata-mata hierarkis, tetapi juga bersifat edukatif dan emosional. Dalam konteks ini, musyrif tidak hanya berfungsi sebagai pengawas pelaksanaan ibadah, melainkan sebagai pendamping yang memahami kondisi psikologis santri serta dinamika perkembangan spiritual mereka. Pendekatan yang demikian menciptakan ruang pembinaan yang lebih ramah, sehingga santri merasa dihargai, diperhatikan, dan tidak tertekan dalam menjalankan kewajiban ibadah.

Dampak dari pendekatan tersebut terlihat pada perubahan motivasi santri dalam beribadah. Ibadah yang pada awalnya dilakukan karena dorongan aturan, pengawasan, atau kekhawatiran terhadap sanksi, secara bertahap berkembang menjadi praktik yang dijalankan atas dasar kesadaran dan pemahaman personal. Melalui arahan, nasihat, serta keteladanan yang diberikan musyrif, santri mulai memahami makna ibadah sebagai kebutuhan spiritual, bukan sekadar rutinitas formal. Proses internalisasi ini menunjukkan bahwa pembinaan ibadah yang menekankan relasi manusiawi dan pemaknaan nilai mampu mendorong santri untuk menjalankan ibadah secara lebih ikhlas dan konsisten, baik di lingkungan pesantren maupun dalam kehidupan mereka di luar pesantren kelak.

Dengan demikian, pembinaan ibadah di Pondok Pesantren Muharrirun Najaah dapat dipahami sebagai sebuah proses integratif dan berkelanjutan yang melibatkan sinergi antara struktur kelembagaan pesantren, budaya religius yang mengakar, serta relasi sosial yang intens antara musyrif dan santri. Struktur kelembagaan menyediakan kerangka aturan, jadwal, dan sistem pengawasan ibadah yang jelas, sementara budaya pesantren membentuk atmosfer spiritual yang mendorong santri untuk memaknai ibadah sebagai kebutuhan, bukan sekadar kewajiban. Dalam konteks ini, musyrif tidak hanya berperan sebagai pengawas atau pemberi instruksi, tetapi juga sebagai figur pendamping dan teladan yang hadir secara langsung dalam keseharian santri, sehingga tercipta hubungan edukatif yang bersifat personal dan transformatif.

Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, proses pembinaan ibadah memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai ibadah secara lebih mendalam dan autentik. Santri tidak hanya menerima ajaran ibadah dalam bentuk aturan formal, tetapi juga menghayatinya melalui praktik pembiasaan, keteladanan perilaku musyrif, serta pengalaman spiritual kolektif yang terbangun dalam kehidupan asrama dan aktivitas pesantren sehari-hari. Pola pembinaan semacam ini mendorong terbentuknya kesadaran beribadah yang bersifat intrinsik, di mana santri mampu mengembangkan disiplin, keikhlasan, dan tanggung jawab spiritual secara mandiri, sehingga ibadah tidak lagi dipahami sebagai rutinitas mekanis,

melainkan sebagai bagian integral dari pembentukan karakter dan kepribadian religius santri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang telah dilakukan mengenai Pengaruh Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pembinaan ibadah oleh musyrif pada santri Pondok Pesantren Muharrikun Najaah, terdapat beberapa saran akademis yang dapat diajukan. Pertama, secara institusional, pihak pesantren disarankan untuk terus memperkuat peran musyrif sebagai pembina spiritual dengan memberikan pembekalan pedagogis dan psikologis yang memadai. Penguatan kapasitas musyrif dalam memahami karakter dan kebutuhan santri akan mendukung terciptanya pembinaan ibadah yang lebih humanis dan berorientasi pada internalisasi nilai, bukan semata-mata kepatuhan terhadap aturan formal.

Kedua, pengembangan budaya pesantren yang kondusif terhadap pembinaan ibadah perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui konsistensi praktik keagamaan harian dan keteladanan seluruh elemen pesantren. Hal ini penting agar nilai-nilai ibadah tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam kesadaran dan perilaku santri. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan menggunakan pendekatan kualitatif lain seperti fenomenologi atau etnografi agar dapat menggali pengalaman spiritual santri secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian komparatif antar pesantren juga dapat dilakukan untuk memperkaya perspektif dan menemukan model pembinaan ibadah yang lebih variatif dan kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian ke depan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan kajian pendidikan Islam dan praktik pembinaan ibadah di pesantren.

UCAPAN TERIMAKASIH

Judul untuk ucapan terima kasih kepada lembaga atau orang yang sudah memberikan kontribusi selama penelitian, contoh:

1. Ketua STIT Bandung, yang telah mendanai kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT Bandung yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Ketua Program Studi yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

Tim penulis diberikan kebebasan untuk menuliskan kalimat ini dengan struktur yang baik

DAFTAR RUJUKAN

Alim, A., Mufid, M., & Indra, H. (2025). Pengembangan program keagamaan di Madrasah Aliyah oleh musyrif. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.4019>

- Almusthafa, M. F., Arrohim, M. W., & Hidayat, A. N. (2025). Upaya musyrif halaqoh dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di PPIQ-368. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2). <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.7651>
- Faozan, F. A., Maya, R., & Sarifudin, S. (2019). Peran pembimbing asrama (musyrif) dalam meningkatkan disiplin beribadah santri di Ma'had Huda Islami (MHI) Tamansari Kabupaten Bogor. *Prosodi PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 78–88. <https://doi.org/10.30868/ppai.v2i1.529>
- Istanto, F., Basyari, A. M., & Rohaeni, A. (2025). Upaya pondok pesantren dalam membentuk kepribadian berakhlakul karimah (Studi kasus). *Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, ...(...). <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v5i5.894>
- Mahfudi, A. Q., & Rifa'i, M. (2025). Implementation of school culture in improving religious character in Islamic boarding schools. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(2), 493–509. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2206>
- Maskur, M. (2025). Internalisasi nilai budaya pada pembelajaran santri di pondok pesantren tradisional. *Journal of Education and Instruction*, 3(2). <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i2.1387>
- Mustain, M., & Bakar, M. Y. A. (2025). The role of Islamic boarding school education in shaping students' religious character amid globalization. *Hikmah*, 22(1), 83–100. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v22i1.455>
- Nugraha, I., & Nugraha, M. S. (2025). Peran musyrif dalam pembinaan karakter di Pondok Pesantren Al-Musyarrafah. *Tanzhimuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, ...(...). <https://doi.org/10.54213/5tpsm213>
- Nurlaelah, N. (2025). Program bimbingan musyrif dan musyrifah di pondok pesantren. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7621>
- Putra, A. A., Sholeh, A., Jannah, M., & Muliadi, M. (2025). Peran guru musyrif asrama dalam penguatan hafalan santri program tahfidzul Qur'an. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 21891. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(2\).21891](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).21891)
- Rahma, F. N., & Sutarman, S. (2023). Peran pendampingan musyrifah terhadap pembiasaan ibadah shalat tahajud santriwati pondok pesantren. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1398–1409. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5249>
- Ritonga, M., Indra, H., & Handrianto, B. (2025). Program penguatan karakter musyrif di pondok pesantren modern. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(01). <https://doi.org/10.30868/im.v4i01.605>
- Safitri, R. A. (2023). Model pembiasaan ibadah sunnah dan etika sosial pada santri di pondok pesantren. *Nasir: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.59698/nasir.v1i1.16>
- Santoso, J., & Subando, J. (2026). Peran musyrif dalam mendisiplinkan santri di pondok pesantren tahfidzul Qur'an. *TSAQOFAH*, 6(2), 1909–1926. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8705>

Shafwan, M. H., & Asrori, A. (2026). Implementation of the Al-Salaf al-Şāliḥ curriculum and santri religious attitudes in pesantren. *At-Ta'dib*, 20(2), 53–66. <https://doi.org/10.21111/attadib.v20i2.14909>